

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap individu karena melalui pendidikan individu tersebut dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, guna mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan meningkatkan pribadi mandiri serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berperan dalam membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang semakin tinggi. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 salah satu peran dari sekolah dalam mencapai tugas perkembangan adalah mengembangkan kemandirian.

Teguh (2014:23-34) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan

optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai usaha yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak.

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yang berada pada tahap remaja awal, dimana masa ini sering dikatakan sebagai usia “badai dan topan” hal ini dapat dimaklumi karena pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan-tekanan yang datangnya berasal dari keluarga ataupun masyarakat, salah satu tuntutannya ialah kemandirian belajar siswa.

Menurut Susanto (2018:94) kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak dengan pertimbangan diri sendiri dan orang lain. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan semakin mantap.

Semakin lanjut menurut Susanto (2018:93) mengatakan pencapaian kemandirian bagi siswa merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Kemandirian pada siswa tidak dapat terbentuk begitu saja tetapi melalui proses pembentukan pengalaman kemudian menjadi sikap mandiri. Ketika seorang individu tidak dapat mencapai tahap perkembangan awal dengan baik atau tidak maksimal, maka tahap perkembangan berikutnya akan mengalami hambatan. Saat individu tidak dapat mencapai tahap kemandirian dengan baik, maka individu akan menerima otoritas orang lain dalam menyusun kegiatannya, mengarahkan minatnya tanpa protes,

bahkan individu selalu meminta pengarahan dari orang lain. Individu selalu mencari dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah dan tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting baginya.

Kemandirian belajar adalah salah satu faktor penting dalam suatu proses pembelajaran. Sebab kemandirian dapat melatih peserta didik semakin bertanggung jawab dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dimiliki peserta didik juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta semakin cepat dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Peserta didik yang mempunyai kemandirian yang tinggi maka peserta didik itu akan semakin fokus mengerjakan dan melakukan sesuatu hingga pekerjaan itu selesai dalam waktu tertentu tanpa bantuan orang lain atau guru. Hal tersebut akan berdampak pada tinggi kurangnya hasil belajar.

Pentingnya perkembangan kemandirian pada peserta didik didasarkan kepada pertimbangan bagi peserta didik, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan yang tepat, serta kesamaan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan.

Covid 19 saat ini telah menjajah negara Indonesia, dimana penyebaran penyakit tersebut sangat cepat. Bukan hanya di Indonesia, bahkan di penjuru dunia saat ini sedang mengalami krisis kesehatan. Awalnya penyebaran Covid 19 sangat berdampak pada kegiatan ekonomi yang mulai lesu, tidak hanya itu dilansir dari berita harian Kompas (2020) pemerintah di beberapa daerah juga membuat

kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga dari wabah tersebut juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB menyatakan bahwa salah satu sektor yang terdampak adanya wabah ini adalah dunia Pendidikan (Purwanto, dkk. 2020:1). Hal ini tersebut membuat beberapa negara memutuskan untuk menutup sekolah maupun perguruan tinggi. Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran Covid 19, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Bahkan selama merebaknya, Covid 19 di Indonesia, banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebarannya dengan *social distancing*, salah satunya dengan adanya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran Covid 19 di dunia Pendidikan. Dalam surat edaran tersebut Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Terhitung semenjak 2 Maret 2020 lalu dampak yang diberikan Covid 19 pada kegiatan belajar mengajar cukup terasa, hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung dan bermakna sekarang hanya dapat dilakukan secara mandiri. Dengan begitu peserta didik melakukan pembelajaran tidak langsung dengan memanfaatkan pembelajaran dalam jaringan atau daring yang dirasa cukup tepat guna di situasi seperti saat ini.

Dampak dari belum meredanya wabah Covid 19 ini pembelajaran masih akan terus dilakukan dari rumah masing-masing (*Study From Home*). Salah satu

alternatif agar pembelajaran tetap berjalan yaitu dengan pembelajaran dalam jaringan secara *online*. Moore, Dickson-Deane, dan Galyen, 2011 (dalam Firman dan Sari, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran *online* merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Peserta didik seakan di uji dalam kemandirian belajar pada peserta didik dan berlangsungnya pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dari rumah masing-masing karena pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah dengan pengawasan juga bimbingan dari guru secara langsung berbeda dengan masa pandemi ini yang tidak berjalan secara optimal.

Namun pada kenyataan yang terjadi di sekolah pada umumnya berbeda dengan yang semestinya apalagi di masa pandemi Covid 19 ini, banyak keluhan yang disampaikan oleh guru mengenai kemampuan peserta didik dalam kemandirian belajarnya. Contohnya perilaku ketidakmandirian di sekolah atau di rumah ialah masih berlangsungnya budaya mencontek di saat ujian dan hanya menyalin pekerjaan teman saat pembelajaran daring berlangsung karena kurangnya kesadaran diri akan kesemakinan yang dimiliki. Untuk itu, kurangnya kemandirian belajar akan dapat teratasi melalui berbagai macam Pendekatan Konseling salah satunya adalah Pendekatan Konseling Realitas.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 24 September 2020 di SMK Negeri 1 Kudus menunjukkan ada beberapa siswa yang kemandirian belajarnya kurang di saat berlangsungnya

pembelajaran daring di sekolah. Faktor yang menyebabkan kemandirian belajar yang kurang antara lain sering bergantung kepada teman saat mengerjakan tugas daring, kesungguhan yang menurun, kurangnya fokus saat belajar daring karena sering teralihkan untuk bermain media sosial, ataupun menyalin pekerjaan teman saat waktu yang diberikan terbatas di masa belajar daring, dan sulit membagi waktu.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka penelitian ini menggunakan Konseling Realitas. Konseling Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung pada konseli. Hal ini berdasarkan pada konsep *Reality Therapy* (Konseling Realitas atau terapi realitas, di sini digunakan istilah tersebut secara bergantian) dimana seorang konseli ditolong agar dia mampu di masa depannya yang penuh optimis.

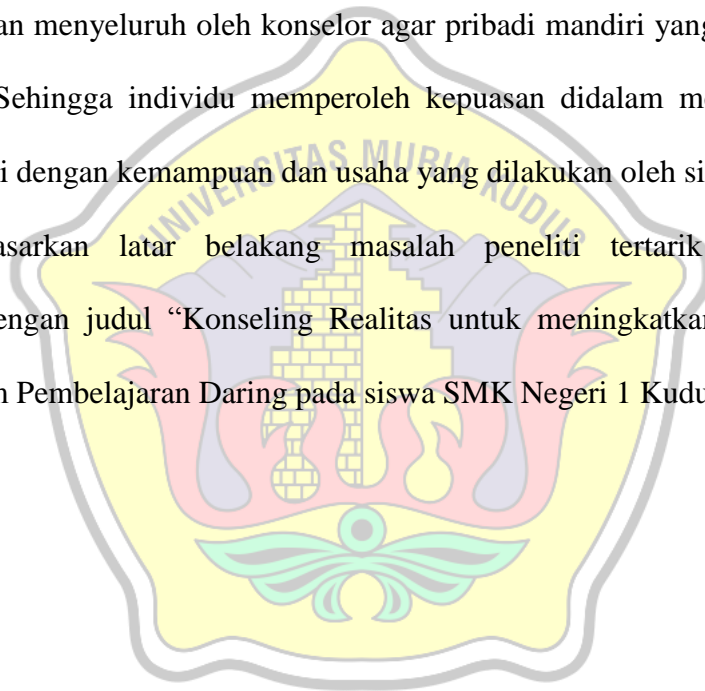
Menurut Corey (2013:267) terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapi realitas berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasi konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli yang bisa menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau pun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Terapi realitas menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “identitas keberhasilan” dan dapat diterapkan pada konseling dan pengajaran.

Latipun (2010:102) menyatakan “*Reality Therapy* adalah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada

seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain.

Melalui Konseling Realitas peneliti berkeyakinan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap kehidupannya dan ditantang untuk menghadapi realita atau kenyataan yang ada. Adanya perilaku menurunnya pribadi mandiri yang kurang dalam belajar siswa perlu diteliti secara mendalam dan menyeluruh oleh konselor agar pribadi mandiri yang kurang dapat meningkat. Sehingga individu memperoleh kepuasan didalam meraih motivasi belajar sesuai dengan kemampuan dan usaha yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Konseling Realitas untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam Pembelajaran Daring pada siswa SMK Negeri 1 Kudus“



1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah objek atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah penerapan Konseling Realitas untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam pembelajaran daring pada siswa SMK Negeri 1 Kudus. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemandirian belajarn dalam pembelajaran daring dan variabel bebasnya ialah Konseling Realitas. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang ditemui oleh siswa yang memiliki kemandirian belajar yang kurang sehingga penulis berfokus pada penerapan Konseling Realitas sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Kudus pada SMK Negeri 1 Kudus. SMK Negeri 1 Kudus merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan sama dengan SMK pada umumnya di Indonesia masa pendidikan di sekolah ini juga ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Di SMK Negeri 1 Kudus memiliki jumlah 1583 siswa, 101 pegawai yang terdiri dari guru, kepala sekolah, staf penjaga, satpam, dll, Di SMK Negeri 1 Kudus juga memiliki beberapa organisasi sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Apakah yang menjadi faktor-faktor kemandirian belajar dalam pembelajaran daring pada siswa SMK Negeri 1 Kudus?
- 1.3.2 Apakah kemandirian belajar dalam pembelajaran daring pada siswa SMK Negeri 1 Kudus dapat ditingkatkan melalui penerapan Konseling Realitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk menemukan faktor-faktor kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring yang melalui Konseling Realitas pada siswa SMK Negeri 1 Kudus.
- 1.4.2 Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring melalui penerapan Konseling Realitas pada siswa SMK Negeri 1 Kudus.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kaitannya dengan proses bimbingan dan konseling disekolah, maka penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang pedekatan Konseling Realitas sebagai bahan referensi untuk penelitian mengenai meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Siswa

Siswa sebagai wawasan bahwa kemandirian belajar itu sangat berpengaruh pada proses belajarnya siswa, masalah yang bisa terjadi kurangnya kemandirian belajar yaitu berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun, kurangnya tanggungjawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan kemandirian belajar itu bisa diterapkan, salah satunya dengan Konseling Realitas.

1.5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti berikutnya dan melakukan penelitian di sekolah bahwa pelaksanaan Konseling Realitas di sekolah berperan penting dalam mengatasi permasalahan siswa yang terjadi di sekolah.

1.5.2.3 Bagi Konselor

Konselor sebagai bahan acuan untuk melaksanakan konseling dengan sungguh-sungguh, dan mengetahui betapa pentingnya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa khususnya Konseling Realitas terhadap kemandirian belajar siswa.

1.5.2.4 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai bahan acuan untuk melaksanakan Konseling Realitas dengan sungguh-sungguh, dan mengetahui betapa pentingnya Konseling Realitas terhadap kemandirian belajar siswa. Selanjutnya temuan ini menjadi

bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan untuk menginformasikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

1.5.2.5 Bagi Guru

Guru sebagai dasar bagi guru bahwa dengan menerapkan kemandirian belajar kepada siswa tentu akan dapat meningkatkan prestasi siswa disekolah karena siswa mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri. Di samping itu dapat mengatasi siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Konseling Realitas serta upaya-upaya yang ditempuh untuk memberikan bimbingan kepada siswa SMK Negeri 1 Kudus dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring.

